

# TEATER POLA RANDAI

ANALISIS STRUKTUR "CINDUA MATO" KARYA  
WISRAN HADI DAN RANCANGAN ARTISTIKNYA



Oleh :

**YALESVITA**



KT006790

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA

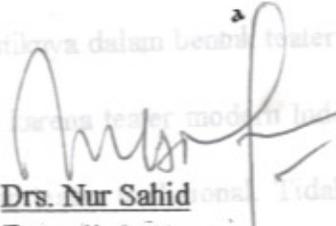
1998

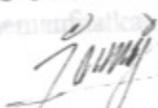
HALAMAN PENGESAHAN  
RINGKASAN

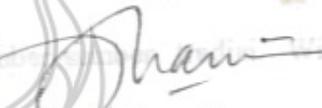
Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji

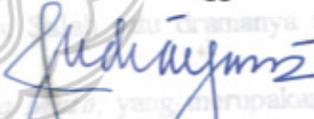
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan

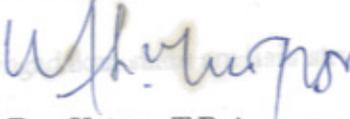
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 21 Januari 1998

  
Drs. Nur Sahid  
Penguji Ahli

  
Drs. Chairul Anwar, M. Hum  
Konsultan I/ Anggota

  
Dra. Hirwan Khuardhany  
Konsultan II/ Anggota

  
Dra. Yudiaryani, M.A.  
Anggota

  
Drs. Untung, T.B.A.  
Anggota

Mengetahui  
a/n Dekan  
Pembantu Dekan I  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

  
I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum  
NIP. 130531032

## RINGKASAN

Tugas akhir ini merupakan sebuah penulisan tentang analisis struktur dalam naskah *Cindua Mato* karya Wisran Hadi dan perancangan artistiknya dalam bentuk teater pola randai. Menurut hemat penulis, penelitian ini penting dilakukan karena teater modern Indonesia dalam perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan teater tradisional. Tidak saja dalam bentuk pementasan, penulisan naskah drama Indonesia pun memanfaatkan idiom-idiom teater dan seni tradisi yang ada.

Wisran Hadi adalah salah satu penulis drama Indonesia yang cukup produktif dan sebagian besar lakonnya ditulis dengan mengambil sumber-sumber tradisi. Wisran tidak mengambil unsur tradisi secara langsung, tapi ia memberikan penafsiran baru terhadap cerita tradisi, yang disesuaikan dengan kepentingan zamannya. Salah satu dramanya adalah *Cindua Mato*, yang ditulis bersumberkan kepada *kaba Cindua Mato*, yang merupakan mitos penting bagi etnis Minangkabau.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengadakan suatu analisis struktur terhadap drama *Cindua Mato* Wisran Hadi, di samping membuat suatu studi intertekstualitas antara drama Wisran Hadi dengan *kaba Cindua Mato* yang menjadi sumbernya. Untuk melengkapi penelitian ini, penulis mencoba menyusun suatu rancangan artistik yang penulis namakan sebagai teater pola randai. Teater pola randai ini memperlihatkan bentuk suatu teater modern dengan idiom-idiom tradisi yang jelas terlihat dan dipakai baru.

Tentu saja latar belakang budaya, latar belakang pengalaman dan riwayat Wisran Hadi menjadi hal yang sangat penting untuk membantu tercapainya maksud penelitian ini. Biodata

ringkas Wisran Hadi, pandangan seninya dan sejumlah karya-karya yang dihasilkan, serta wawancara tertulis yang penulis lakukan, menjadi bahan-bahan yang membantu penulis, karena ada keterkaitan yang erat antara kepribadian Wisran Hadi dengan karya-karyanya.

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur dianjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga keterkaitan hubungan unsur-unsur dan susunan naskah, melingkupi tema, plot dari sudut konflik terwujudnya pemelisan ini, dengan judul Teater Pola Randai, suatu hasil studi Analisa dan sumber-sumber konflik, penokohan, gurindam, dialog dan setting. Hasil dari analisis struktur struktural Naskah Cindua Mato Karya Wisran Hadi dan Rancangan Artistiknya itu kemudian menjadi bahan dasar untuk menyusun suatu rancangan artistik teater pola randai dengan menggunakan metode deskriptif analisis.



- Melalui pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:
1. Kedua orang tua penulis Papa, Baharudin Mamak tercinta, Harismi dan saudaraku Yolesvitri
  2. Dra. Chareni Anwar, M.Hum selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini.
  3. Dra. Herwan Nuzdhiy sebagai pembimbing pendamping
  4. Dra. Agus Prasetya sebagai dosen pembimbing studi.
  5. Dra. Yudiantouli, M.A. selaku ketua jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.
  6. Bapak Wisran Hadi di Padang, yang telah memberikan bahan inspirasi penulis ini
  7. Para staf pengajar jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta
  8. Restu Hanif dan Keluarga di Padang.

9. Nofia Daul Fitri yang **KATA PENGANTAR** menuliskan materi dalam menyelesaikan perkuliahan.

Bismillahirrahmannirahim, segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga terwujudnya penulisan ini, dengan judul Teater Pola Randai, suatu hasil studi Analisa struktural Naskah Cindua Mato Karya Wisran Hadi dan Rancangan Artistiknya.

Penulisan skripsi ini merupakan sebuah kerja yang tidak terlepas dari bantuan pihak lain. Penulis tidak bisa melupakan jasa berbagai pihak yang sudah memberi bantuan, baik berupa materi maupun spiritual sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Melalui pengantar ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua orang tua penulis Papa, Baharrudin Mamak tercinta, Harismi dan saudaraku Yalesvitri
2. Drs. Chairul Anwar, M.Hum selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Hirwan Khuardhany sebagai pembimbing pendamping
4. Drs. Agus Prasetya sebagai dosen pembimbing studi.
5. Dra. Yudiariani, M.A. selaku ketua jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.
6. Bapak Wisran Hadi di Padang, yang telah memberikan bahan inspirasi penulisan ini.
7. Para staf pengajar jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.
8. Restu Hanif dan Keluarga di Padang.

9. Nofria Doni Fitri yang telah banyak membantu moril maupun materil dalam menyelesaikan perkuliahan.
10. Elda Safni dan Keluarga di Lintau .
11. Da Bram ( Muhammad Ibrahim Ilyas) yang telah memberikan fasilitas dalam menyelesaikan tulisan ini.
12. Da Is (Iskandar) yang telah banyak memberikan pemahaman mengenai dimensi kehidupan.
13. Keluarga besar Warga Utama di Klebengan Yogyakarta.
14. Keluarga besar kos Pondok Pandanwangi, Mangunan, Sewon Yogyakarta.
15. Seluruh teman-teman sesama mahasiswa Institut Seni Indonesia.
16. Seluruh teman-teman sesama perantau Minang yang kuliah di Yogyakarta.
17. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga penulisan ini bermanfaat. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik akan diterima dengan senang hati.

Yogyakarta, Januari 1998

Penulis.

## DAFTAR ISI

D. Gurindan Dan Dialog	77
E. Setting	85
BAB IV RANCANGAN ARTISTIK TEATER POLA RANDAI	88
HALAMAN JUDUL	i
A. Tata Gerak	89
HALAMAN PENGESAHAN	ii
B. Tata Rupa	105
RINGKASAN	iii
1. Tata Rias	105
KATA PENGANTAR	v
2. Tata Busana	107
DAFTAR ISI	vii
3. Tata Cahaya	124
BAB I PENDAHULUAN	1
4. Tata Pentas	126
A. Latar Belakang Masalah	1
C. Tata Musik	127
B. Rumusan Masalah	7
1. Irama Lagu	127
C. Tujuan Penelitian	8
2. Instrumentalia	128
D. Tinjauan Pustaka	8
3. Irama Suara Vokal	129
E. Metode Penelitian	13
4. Irama Tepak Galombang	139
F. Sistematika Penyajian	16
5. Irama Detak	129
BAB II PENGARANG DAN TEATER POLA RANDAI CINDUA MATO	17
BAB V PENUTUP	130
A. Biografi Wisran Hadi	17
DAFTAR PUSTAKA	134
B. Latar Belakang Budaya Cerita Cindua Mato	21
LAMPIRAN	25
C. Teater Pola Randai	25
BAB III ANALISIS STRUKTUAL NASKAH CINDUA MATO	32
A. Tema	38
B. Plot	45
C. Penokohan	66

	D. Gurindam Dan Dialog	77
	E. Setting	85
BAB IV	RANCANGAN ARTISTIK TEATER POLA RANDAI	88
	A. Tata Gerak	89
	B. Tata Rupa	105
	1. Tata Rias	105
	2. Tata Busana	107
	3. Tata Cahaya	124
	4. Tata Pentas	126
	C. Tata Musik	127
	1. Irama Lagu	127
	2. Instrumentalia	128
	3. Irama Suara (Vokal)	129
	4. Irama Tepuk Galembong	129
	5. Irama Detak	129
BAB V	PENUTUP	130
	DAFTAR PUSTAKA	134
	LAMPIRAN	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang amat dekat kehidupannya dengan teater. Teater sebagai seni merupakan unsur atau bagian dari kebudayaan.<sup>1</sup> Di Sumatera Barat, wilayah yang didiami oleh etnis Minangkabau, teater rakyat dapat dimainkan di tempat terbuka seperti halaman rumah, tanah lapang, sumber air, tepi sawah, atau pinggir jalan. Ini dimungkinkan karena teater bukan hanya sekedar tontonan, sebuah seni pertunjukan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam suatu upacara sosial.

Teater Indonesia mencerminkan kehidupan masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Akibat perubahan struktur sosial, tata nilai dalam perkembangan kehidupan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta kemajuan yang dicapai dalam bidang komunikasi masa, mengakibatkan perbenturan antar nilai. Ikatan sosial mulai longgar dan kesetiaan terhadap tradisi mulai memudar. Prestasi sosial tidak lagi begitu mendapat tempat dibandingkan dengan kemungkinan prestasi individual. Perubahan sistem sosial dan budaya demikian jelas akan mempengaruhi bentuk-bentuk kesenian yang ada dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Di Indonesia terdapat dua bentuk teater, yaitu teater tradisional dan teater modern. Keduanya hidup dan mempunyai posisi sendiri dalam masyarakat. Teater tradisional adalah

<sup>1</sup>Jakob Sumarjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1992), hal. 3

<sup>2</sup>Mursal Esten, dalam Edi Sedyawati (ed), *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991, hal. 117 or Tuti Indra Malsan dkk., Jakarta, 1985, hal. 172

jenis teater yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam jangka waktu yang panjang. Teater tradisional merupakan jenis teater yang bersumber dan berakar dari kebudayaan daerah. Teater modern di Indonesia adalah produk kota, diciptakan oleh penduduk kota untuk penduduk kota pula. Ini amat berbeda dengan bentuk teater tradisional. Teater modern masih dianggap baru oleh masyarakat dan belum dapat dinikmati secara luas. Produknya baru dapat dinikmati oleh "masyarakat terbatas" karena tumbuh dan berkembangnya teater modern kebanyakan hanya di kota-kota besar. Peranan teater tradisi bagi perkembangan teater modern amat penting. Teater tradisional bisa menjadi sumber yang esensial bagi teater modern. Teater tradisional sangat dekat dengan masyarakat bahkan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Teater tradisional merupakan sumber kajian untuk memantapkan bentuk dan kedudukan teater modern, untuk perkembangan dan pertumbuhan serta pematapan teater modern Indonesia.<sup>3</sup>

Teater Indonesia merupakan hasil proses pertemuan pengaruh yang datang dari berbagai teori dan konsep kesenian teater diluar Indonesia dengan pengaruh kesenian yang ada di tanah air dalam diri penulis naskah dan sutradara yang hidup serta tinggal di Indonesia. Dalam perkembangan teater modern Indonesia muncul kegelisahan para pekerjanya untuk menemukan suatu bentuk teater Indonesia. Pementasan dan diskusi yang dilaksanakan seringkali memunculkan pertanyaan di seputar itu. Aktivitas teater Indonesia bergerak di dalam dirinya sendiri dengan melakukan penggalian terhadap nilai-nilai tradisi, dalam rangka teater Indonesia yang baru. Kecendrungan-kecendrungan itu bisa dilihat dalam bentuk pementasan, idiom-idiom teaterikal yang dipakai, upaya penulisan naskah baru, serta termasuk usaha mengemas bentuk tontonannya.

<sup>3</sup>A. Kasim Achmad, "Teater Tradisional Sebagai Sumber Kajian Bagi Perkembangan Teater Modern", dalam *Menengok Tradisi*, editor Tuti Indra Malaon dkk., Jakarta, 1985, hal. 172.

Mitos Kecendrungan itu mendapat tempat dalam kegiatan pertemuan teater yang diprakarsai oleh Dewan Kesenian Jakarta. Sejak tahun 1976 penggalian terhadap nilai-nilai tradisional atau pendekatan terhadap warna-warna lokal itu secara nyata menemukan bentuk dalam Forum Pertemuan Teater 1982 di Jakarta dan pertemuan berikutnya tahun 1985, Dewan Kesenian Jakarta selaku pelaksana mempertegas hal itu dengan memberi tema "Menggali Nilai Tradisional untuk Perkembangan Teater Modern Indonesia".

Suatu perenungan kreatif terhadap tradisi bukan saja menghasilkan sejumlah agenda tindakan pembaharuan (*inovasi*), tetapi sekaligus memberi kontrol sejauh mana pembaharuan harus dilakukan.<sup>4</sup> Dorongan untuk melakukan pembaharuan dari batasan yang diberikan tradisi dapat memberikan suasana intelektual dan sosial yang menggelisahkan sekaligus menggairahkan.

Usaha untuk menjadikan kekayaan tradisi sebagai sumber penciptaan teater Indonesia diwarnai oleh unsur budaya daerah. Lebih jauh keadaan yang demikian tidak hanya terbatas dalam masalah warna, tetapi terutama menyangkut masalah konsep estetika karya itu. Pemahaman terhadap kekayaan tradisi yang dimiliki, berperan terhadap perkembangan sastra modern Indonesia, baik terhadap proses penciptaan maupun terhadap proses apresiasi karya itu.

Salah seorang sastrawan Indonesia yang menjadikan kekayaan tradisi (khususnya mitos Minangkabau) sebagai sumber penciptaannya adalah Wisran Hadi. Ia telah menulis sejumlah naskah drama yang bertolak dari mitos dan legenda Minangkabau. Salah satu dari naskah drama tersebut (yang dijadikan bahan penelitian) adalah "Cindua Mato".

Mitos Minangkabau "Cindua Mato" yang menjadi dasar tolak penciptaan naskah Wisran Hadi adalah mitos yang amat populer, yang diyakini sebagai betul-betul terjadi oleh masyarakat

<sup>4</sup>Taufik Abdullah, "Beberapa Catatan Tentang Karya Cindua Mato" dalam *Kebudayaan Minangkabau*, No. 1, hal. 7

<sup>4</sup>A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru*, (Jakarta : Grafiti, 1984), hal 9.

Minangkabau. Taufik Abdullah menyebut mitos "Cindua Mato" itu sebagai mitos utama Kerajaan Minangkabau.<sup>5</sup> Mitos ini menjadi rujukan sejumlah nilai dan tingkah laku ideal anggota masyarakatnya. Mitos itu dalam bentuk *kaba*, bentuk sastra tradisional Minangkabau.

Naskah "Cindua Mato" karya Wisran Hadi juga merupakan naskah lakon yang populer, yang memenangkan sayembara penulisan naskah sandiwara Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1977. Naskah ini menjadi kontroversial karena dianggap berbeda, menyimpang, dari mitos yang selama ini dikenal masyarakat Minangkabau.

Penelitian terhadap naskah *Cindua Mato* karya Wisran Hadi yang diolah dalam bentuk lakon teater pola randai dalam hubungannya dengan mitos, hal ini merupakan fenomena menarik untuk dikaji.

Secara keseluruhan naskah *Cindua Mato* karya Wisran Hadi ini adalah naskah randai karena semua unsur-unsur yang esensial dalam randai dapat ditemukan di dalam naskah *Cindua Mato* karya Wisran Hadi. Unsur-unsur esensial yang terdapat dalam randai adalah:

- a. Adanya cerita yang dimainkan.
- b. Adanya dendang.
- c. Adanya gerak tari yang bersumber dari gerak silat Minangkabau.
- d. Adanya dialog dan akting (lakuan) dari pemain-pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu.<sup>6</sup>

Dalam naskah ini jelas ada cerita yang dimainkan yakni *Cindua Mato*, dan diperlihatkan pula adanya *dendang*. *Dendang* itu mengisahkan tentang kaba *Cindua Mato*. Mengenai gerak tari yang bersumber dari gerak-gerak silat Minangkabau, dalam naskah ini disebutkan:

"semua pemain, penari dan penyanyi dalam lingkaran yang bergerak",  
syair dan pantun nyanyian mereka mengisahkan tentang gemparnya istana Pagarruyung mendengar berita perkawinan Puti Bungsu dan Imbang Jayo.

<sup>5</sup>Taufik Abdullah, "Beberapa Catatan Tentang Kaba Cindua Mato" dalam *Kebudayaan Minangkabau*, No.3 Th.I, hal.7

<sup>6</sup>Mursal Esten, *op. cit.*, 1993, hal.35

Lingkarannya yang bergerak ini mengingatkan kita pada *randai*. Suatu permainan rakyat Minangkabau yang menggabungkan unsur-unsur tari, nyanyi dan teater. Demikian juga dengan dialog dan akting pemain-pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu.<sup>7</sup>

Tokoh-tokoh yang muncul dalam *Cindua Mato* karya Wisran Hadi adalah *Cindua Mato, Dang Tuanku, Bundo Kanduang, Kambang Bandahari, Lenggo Geni, Datuk Bandaro, Tuan Khadi, Tiang Bungkok, Datuk Indomo, Datuk Mangkhudum, Tiang Bungkok, Imbang Jayo, Lelaki dan pengiring*. Ada empat belas legaran yang dimainkan dan memungkinkan tokoh-tokoh itu tampil (berakting dan berdialog). Empat belas legaran itu yang disebut dalam naskah Teater Pola Randai ini dengan istilah *putaran*, suatu istilah yang dipakai dalam *randai* dengan nama *legaran* (*putaran* sama dengan *legar*, bermakna lingkaran).

Unsur-unsur esensial *randai* yang terdapat dalam naskah teater pola *randai Cindua Mato* karya Wisran Hadi adalah :

- a. Cerita yang dimainkan, yakni cerita *Cindua Mato*
- b. Dendang yang dilagukan mengisahkan cerita *Cindua Mato*
- c. Gerak tari yang bersumber dari gerak-gerak silat Minangkabau, seperti yang disarankan penulis pada bagian *pamulo* (pertama) sampai bagian *panutuik* (penutup) atau adegan satu sampai adegan empatbelas atau pada setiap *legaran/putaran* yang diiringi dendang untuk pengantar kepada akting dan dialog tokoh.
- d. Sedangkan dialog dan akting pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu dalam naskah, terdapat dalam empat belas episode/*legaran* yang dimainkan. Empat episode/*adegan* memungkinkan tokoh-tokoh tampil berdialog dan berperanan.

<sup>7</sup>Mursal Esten, *op. cit.*, 1994, hal. 3

dengan Randai tidak memiliki naskah. Pada bagian-bagian tertentu di dalam *Cindua Mato* karya Wisran Hadi keterikatan dengan naskah menjadi penting sekali. Bagian-bagian itu adalah bagian yang diperankan. Empat belas legaran dimana para tokoh berdialog. Tegangan dan konflik di dalam naskah Teater Pola Randai *Cindua Mato* karya Wisran Hadi terpelihara, bahkan pada akhir naskah sekalipun, tegangan ini tidak dikendorkan, sesuatu yang tidak ditemukan di dalam Randai. Di dalam Randai tegangan dan konflik (yang kadarnya juga rendah), dengan cepat dicairkan di dalam dendang dan improvisasi, tegangannya akan terlihat secara implisit.

*Cindua Mato* karya Wisran Hadi adalah naskah yang memadukan bentuk kesenian tradisional Minangkabau "Randai" dengan "teater modern". Teater modern adalah suatu bentuk kesenian yang datang dan berkembang kemudian. Perbedaannya dengan teater modern, jika naskah ini dipentaskan, maka pada setiap awal putaran akan ada dendang yang mengisahkan suatu cerita. Dendang ini berfungsi mengantarkan adegan yang akan dimunculkan.

Naskah *Cindua Mato* karya Wisran Hadi ini mengungkapkan permasalahan "di sini dan kini" dengan menggunakan idiom-idiom masa lalu atau tradisi. Permasalahan yang diungkapkan Wisran Hadi adalah permasalahan yang terjadi dan ada di masa sekarang, masalah mempertahankan *status quo* dan kemunafikan. Dalam mengungkapkannya, ia menggunakan mitos *Cindua Mato*, cerita yang amat terkenal dan menjadi keyakinan masyarakat Minangkabau, sesuai kasus; menyatakan latar belakang adat dan sejarah Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau sukar membedakan apakah cerita rakyat *Cindua Mato* sebuah cerita rakyat, legenda atau sejarah, semuanya berpadu menjadi sesuatu "yang dipercaya", bahkan "diyakini".

Hal-hal yang berhubungan dengan tradisi dalam naskah ini, diungkapkan dengan memakai idiom *Randai*, sebagai titik tolak penulisannya dan kemudian memberikan isi baru

dengan menggunakan idiom-idiom dan simbol-simbol tradisi, seperti, nama-nama daerah, latar, dan juga bentuk-bentuk keseniannya. Situasi bahasa sebagaimana yang terlihat di dalam dialog, bukanlah situasi bahasa dalam lingkungan kerajaan. Bahan baru yang ditambahkan (dan sekarang menjadi bahan utama), diungkapkan dalam bentuk *teater modern*. Randai diletakan di pinggir (sebagai pengantar) sedangkan yang dikedepankan adalah drama atau sandiwaranya. Dalam teater pola randai, tradisi (dalam hal ini kesenian tradisi) tetap ada, tetapi tidak ditaruh pada tempat yang utama. Yang menjadi masalah adalah modernitas, bagaimana memperbaharui pemahaman terhadap tradisi.

Berhubungan kepada hal-hal yang telah disampaikan di atas, kajian ini ingin melihat lebih jauh bagaimana Teater Pola Randai itu sendiri dalam naskah *Cindua Mato* karya Wisran Hadi, dengan menganalisis struktur naskah dan perencanaan pola artistiknya dari bentuk tradisi ke modern.

## B. Rumusan Masalah

Kajian Teater Pola Randai dalam hal ini *Cindua Mato* menunjuk pada acuan teater modern. Namun kajian ini dititik beratkan pada analisis struktur naskah dan perencanaan pola artistiknya, terutama yang menyangkut tokoh, plot, peristiwa dan presentasinya serta tema.

Masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana analisis struktur naskah Teater Pola Randai *Cindua Mato*?
2. Bagaimanakah rancangan artistik Teater Pola Randai *Cindua Mato*, untuk diwujudkan di atas pentas?

<sup>1</sup>Jan Van Luxemburg, Pengantar Ilmu Sastra, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, (Jakarta : Gramedia, 1984), Hal 160

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 seni teater di jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pikiran dalam rangka penemuan teater Indonesia. Selain itu penelitian ini semoga menjadi mata rantai bagi sumber-sumber inspirasi proses kreatifitas teater modern Indonesia dalam menemukan idiom-idiom teaterikal yang lain.

Penelitian ini ingin membahas masalah-masalah yang diungkapkan di atas, juga didasari asumsi bahwa karya baru yang lahir sebagai interpretasi terhadap karya yang sudah ada adalah upaya pemaknaan kembali dari sebuah cerita, sesuai dengan visi penulisnya atau relevansinya dengan zaman ini. Bila dirumuskan penelitian ini bertujuan untuk dapat :

1. Menganalisis struktur naskah *Cindua Mato* dan perancangan artistiknya untuk menghasilkan pemahaman terhadap teater pola randai tersebut.
2. Interpretasi terhadap hubungan antara naskah *Cindua Mato* karya Wisran Hadi sebagai suatu karya teater Indonesia (modern) dan kaba sebagai suatu teater tradisional.
3. Untuk mengetahui perancangan pola artistik naskah *Cindua Mato* dalam bentuk teater pola randai.

### D. Tinjauan Pustaka

Secara struktural yang menonjol naskah *Cindua Mato* adalah masalah penceritaan. Dalam naskah sandiwara, dialog merupakan situasi bahasa yang utama<sup>8</sup> Dialog itu terikat pada

<sup>8</sup>Jan G. Barbour, *Myths, Models and Paradigms*, (New York: Harper & Row, Publisher, Inc, 1974), hal.

<sup>8</sup>Jan Van Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, (Jakarta : Gramedia, 1984), Hal 160

pelaku yang ada dalam cerita. Pelaku itu sendiri selalu berada dalam situasi dialogial, baik dengan pelaku-pelaku lain maupun dengan situasi yang digambarkan melalui latar atau informasi lain yang ada di dalam naskah. Pelaku selalu saja dalam keadaan berbuat (*acting*), berada dalam suatu *lakuan*. Antara dialog dengan perbuatan, seperti yang dikatakan Luxemburg, terjalin suatu hubungan yang majemuk dan intensif. Di dalam naskah *Cindua Mato*, dialog dan situasi dialogial pelaku merupakan objek analisis struktur yang menentukan.

Mitos Minangkabau (sebagaimana yang terlihat dalam naskah *Cindua Mato*) yang menjadi perbandingan di dalam penelitian ini adalah mitos tradisional yang menjadi milik dan berkembang di dalam masyarakat Minangkabau yang tradisional. Roland Barthes dalam bukunya *Mythologies* (1981), mengatakan bahwa mitos adalah suatu tipe pengucapan. Ia merupakan suatu sistem dalam berkomunikasi, merupakan pesan yang diterima sebagai dalil sebagaimana ilmu pengetahuan, aturan tentang masa lalu, ingatan dan kenangan, ide, aturan, ataupun keputusan yang diyakini. Mitos juga bisa berupa cerita yang diambil untuk menyatakan sejumlah aspek dari aturan kosmos.<sup>9</sup> Masalah mitos bukanlah masalah betul atau salah, ia berguna untuk pemenuhan fungsi sosial yang penting. Menurut Frye mitos adalah dunia yang sama, yang terlihat sebagai ranah kegiatan dan bertahan dalam fikiran sebagai azas dengan implikasi konseptual. Ia lebih menjelaskan bahwa mitos membantu menerangkan dan mengarahkan gambaran yang jelas dalam hal kepercayaan masyarakat, hukum, struktur sosial, lingkungan, sejarah dan dunia kosmos<sup>10</sup>.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kepada teori strukturalisme. Teori strukturalisme yang

<sup>9</sup>Ian G. Barbour, *Myths, Models dan Paradigms*, (New York: Harper & Row, Publister, Inc, 1974), hal. 20

<sup>10</sup>Northrop Frye, *The Secular Scripture: A Study of Romance*, (Cambridge: Harvard Universiti Pess, 1976), hal. 6

dijadikan dasar penelitian ini adalah anggapan bahwa karya sastra merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam membentuk suatu totalitas.

Strukturalisme, sebagaimana dikutip oleh Zaimar dari Piaget, adalah:

"...semua doktrin atau metode yang-dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu gabungan unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga sehingga yang satu tergantung dari yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan. Dengan kata lain, semua doktrin yang menggunakan konsep struktur yang menghadapi objek studinya sebagai struktur. Dapat dianggap bahwa pengertian totalitas dan sikap saling berhubungan adalah ciri-ciri strukturalisme."

Adapun struktur itu sendiri merupakan skema rencana kerja yang secara menyeluruh.<sup>11</sup>

Untuk meneliti hubungan antara naskah teater pola randai "Cindua Mato" karya Wisran Hadi dengan teks kaba "Cindua Mato" sebagai pemahaman tradisional terhadap mitos digunakan pendekatan dan teori intertekstualitas dan teori resepsi. Pendekatan dan teori ini juga memungkinkan untuk menjelaskan kemungkinan pengaruh *teks luaran*, yakni "teks" sosial dan budaya yang menjadi latar belakang pengaruh dan karya itu sendiri.

Luxemburg mengatakan bahwa pengertian "intertekstualitas" menunjukkan bahwa seorang menulis dan membaca dalam suatu "interteks", suatu tradisi budaya, sosial dan sastra yang terbuang di dalam berbagai teks.<sup>12</sup> Bakhtin mengemukakan bahwa dalam setiap karya sastra berlaku dialog yang menghubungkan teks dalam dengan teks luaran. *Teks dalam* adalah aspek yang berkaitan dengan pembinaan sebuah karya, seperti, estetika, imajinasi dan ilusi. *Teks luaran* adalah teks sosial yang paling erat kaitannya dengan pengalaan pengarang: ideologi, sejarah,

<sup>11</sup> Mikhail Bakhtin, *Speech Genre and other Late Essays*, (Austin : University of Texas Press), hal

<sup>11</sup> Adhy Asmara, *Cara Menganalisa Drama*, (Yogyakarta : Nur Cahata, 1983), hal. 39

<sup>12</sup> Van Luxemburg, *Tentang sastra*, trj. Achadiati Ikram (Jakarta : Intermasa, 1989), hal. 10

moral dan budaya.<sup>13</sup> Dialog yang dimaksudkan Bakhtin itu ialah adanya pemasukan unsur luar dalam sebuah karya sastra. Kebudayaan teks mempunyai hubungan ikatan dan jalinan dengan teks-teks lain. Kebudayaan teks mempunyai hubungan ikatan dan jalinan dengan teks-teks lain. Kajian intertekstualitas, katanya, berusaha mengimbangi antara teks dalaman dengan teks luaran, memadukan unsur dalam dengan unsur luar.

Teater pola randai "Cindua Mato" Wisran Hadi dalam hubungannya dengan mitos "Cindua Mato" Sebagaimana yang terungkap di dalam kaba dapat dilihat dan dijelaskan dengan teori intertekstualitas seperti yang dikemukakan di atas. Di dalam teater pola randai Cindua Mato Wisran Hadi terjadi suatu proses defamiliarisasi. Dalam konteks pengertian intertekstualitas, defamiliarisasi adalah usaha pengarang untuk melahirkan unsur-unsur luar biasa dengan melakukan perubahan terhadap teks yang telah dibacanya, seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan peranan watak dalam sebuah karya. Perubahan dalam defamiliarisasi adalah perubahan yang menimbulkan kelainan dari teks asalnya dengan tujuan untuk memberi penekanan atau pengertian baru.<sup>14</sup>

Niatan pengarang perlu untuk interpretasi, namun tidak perlu diutamakan.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini dilakukan juga wawancara dengan pengarang, dimaksudkan untuk membantu interpretasi terhadap naskah. Naskah tetap merupakan dasar interpretasi.

Dalam memberikan interpretasi terhadap naskah, di samping pemahaman terhadap simbol dan terhadap konvensi-konvensi dramatik atau teaterikal, bahasa, dan konvensi sastra diperlukan juga pemahaman terhadap konvensi budaya. Dalam hubungan ini, Umar Yumus

<sup>13</sup>Mikhail Bakhtin, *Speech Genre and other Late Essays*, (Austin : Univercity of Texas Press), hal 104-107

<sup>14</sup>Tzvetan Todorov, *Tata Sastra*, trj. Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno, dan Talha Bachmid, (Jakarta : Djambatan, 1985), hal. 8

<sup>15</sup>Van Luxembur, op. cit. 1989, hal.9

mengingatkan bahwa bagaimanapun radikalnya perkembangan sastra, perkembangan tersebut tidak mungkin melepaskan diri secara sempurna dari tradisi yang ada sebelumnya.

A. Kasim Achmad mengatakan aktivitas teater Indonesia bergerak di dalam dirinya sendiri dengan melakukan penggalian terhadap nilai-nilai tradisional, dalam rangka teater Indonesia baru, bisa dilihat dalam bentuk upaya penulisan naskah baru dengan melakukan perubahan dan pengemasan bentuk tontonannya.<sup>16</sup>

menurut RMA. Harimawan, *Dramaturgi*, Bandung : CV. Rosda, 1998. Buku ini menjelaskan arti dramaturgi secara keseluruhan, sehingga buku ini dapat membantu dalam menganalisa dari dunia naskah sampai dunia pementasan.

Saini K.M., *Pandangan Retrospektif Teater dan Seni*, Bandung : ASTI, 1983/1984. Dari buku ini didapat pengetahuan tentang menganalisa naskah untuk pementasan dengan beberapa teori pembedahan naskah.

A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, Bandung : CV. Rosda, 1985. Buku ini menerangkan bagaimana menafsirkan naskah untuk mendapatkan bahan dramatik yang diwujudkan diatas pentas.

Boen S. Oemarjati, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Jakarta : Gunung Agung, 1971. Buku ini dapat membantu untuk mengetahui aspek-aspek yang terdapat dalam naskah atau lakon.

Tuti Indra Malaon dkk., *Menengok Tradisi*, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1985. Merupakan dokumentasi dari seminar dan diskusi dalam Pertemuan Teater 1985 yang mengambil tema "Menggali Nilai-nilai Tradisional untuk Perkembangan Teater Modern Indone-

<sup>16</sup>Tuti Indra Malaon dkk., *Menengok Tradisi*, (Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1985), hal. 172

sia" yang sangat relevan dengan penulisan teater pola randai, mengenai hubungan antara teater tradisi dan teater modern Indonesia.

Umar Yunus, *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1986. Buku ini membahas tentang teori sastra yang langsung berhubungan dengan teks atau naskah dengan contoh pelaksanaannya.

Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, merupakan dokumentasi dari kliping majalah dan surat kabar tentang teater modern Indonesia. Bahan dan sumbangan pemikiran berharga untuk penulisan latar belakang teater pola randai.

Selain buku-buku di atas, bahan-bahan perkuliahan yang penulis dapatkan selama di jurusan teater sangat membantu penelitian ini.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian, pengertiannya menurut T. Ibrahim Alfian adalah teknik riset atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.<sup>17</sup> Sedangkan metode penelitian menurut ajaran Moh. Nazir adalah untuk memandu si peneliti tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan.<sup>18</sup>

Kartini Kartono mengatakan bahwa:

... kata Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* = jalan sampai pada penelitian, *meta* + *hodos* = jalan; cara-cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan ; penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>19</sup>

Metode penelitian yang dijadikan dasar dalam mendekati suatu fenomena yang menjadi sasaran kajian, berupa variabel atau objek yang hendak diteliti dalam teater pola randai sesuai

<sup>17</sup>T.Ibrahim Alfian, et. al., *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992), hal. 411

<sup>18</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Gaya Indonesia, 1983), hal. 51

<sup>19</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Alurni, 1976), hal. 31

dengan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dititik beratkan pada analisis struktural naskah *Cindua Mato* dan konsep pementasannya dengan menggunakan metode diskriptif analisis dan metode struktural.

Di samping metode pokok, diskriptif analisis dan metode struktural dengan menggunakan teknik yang berupa langkah-langkah sebagai berikut :

### 1. Tahap Pengumpulan Data

2. Tahap Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut :

#### 1.1. Mengumpulkan, mempelajari dan meneliti data-data yang diperoleh dari buku-buku,

dokumen (foto-foto), laporan, majalah serta segala yang berkaitan dengan objek penelitian teater pola randai. Hal ini dianggap penting karena untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang ditemukan oleh para ahli terdahulu, memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih dan memanfaatkan data-data sekunder untuk menghindari duplikasi dalam penelitian. Yang sering dilupakan, bahwa melalui penelusuran dan penelaahan dapat dipelajari bagaimana cara mengungkapkan buah pikiran secara sistematis, kritis dan ekonomis.<sup>20</sup>

#### 1.2. Wawancara

Suatu wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses intraksi dan komunikasi dalam sejumlah variabel memerankan peranan yang penting karena memungkinkan untuk mempengaruhi dan menentukan nasib wawancara. Tanpa wawancara peneliti kehilangan suatu bagian terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara peneliti

<sup>20</sup>Irawati Singarimbun, *Pemanfaatan Studi Pustaka dalam Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*, Kontjraningrat dan Donald K. Emerson, Editor, (Jakarta : Gramedia, 1985), hal. 45

Sedangkan kehilangan informasi yang hanya didapat dengan cara bertanya langsung kepada responden, sebab data wawancara merupakan tulang punggung dari penelitian.<sup>21</sup>

Metode ini adalah proses untuk memperoleh data-data dengan tanya jawab sambil bertatap muka langsung dengan berdasarkan kepada tujuan penelitian. Metode ini untuk mendapatkan sumber lisan dari nara sumber dan informasi untuk melengkapi data tertulis. sebagai yang tertera berikut ini :

## 2. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara non-statistik yaitu cara analisis kualitatif. Semua data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data diolah dengan menyeleksi dan mengidentifikasi data sesuai dengan maksud penelitian serta yang diperlukan dalam penulisan. Kemudian data diidentifikasi dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan metode struktural.

Metode Deskriptif Analisis merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis konsep pementasan teater pola randai *Cindua Mato*, yaitu metode yang menitik beratkannya kepada analisis yang lebih bersifat "menganalisis", "mendeskripsikan". Istilah menganalisis, yaitu dapat dimengerti sebagai suatu reaksi pikiran yang memugar bentuk dan menetapkan satuan-satuan bentuk dalam kategori yang lebih kecil atau sebaliknya serta menerangkan tentang keterkaitan antara satuan bentuk yang satu dengan yang lain, baik setara atau sejenjang.<sup>22</sup> Metode deskriptif analisis ini dalam analisis konsep pementasan teater pola randai *Cindua Mato* pada dasarnya merupakan usaha untuk memadukan komponen-komponen : Tema, dendang, dialog, latar (*setting*) tata gerak, tata rupa, tata musik dan tata lampu (*lighting*).

<sup>21</sup>Jakob Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1978), hal. 84

<sup>22</sup>Ben Suharto, *Phaedra*, ( Yogyakarta : Balai Penelitian Institut Seni Indonesia, 1992), hal. 19.

Sedangkan metode struktural dalam penulisan yang akan dilakukan untuk menganalisis hubungan unsur-unsur dalam naskah berupa tema, alur dan tokoh.

## **F. Sistematika Penyajian**

Untuk mendukung tahap akhir dari penelitian ini berupa laporan, maka dirancang suatu sistematika penulisan sebagai yang tertera berikut ini :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

**BAB II** Membahas tentang pengarang dan karyanya, latar belakang cerita Cindua Mato, dan Teater Pola Randai

### **BAB III ANALISIS STRUKTUR NASKAH CINDUA MATO**

Berisi tentang, sumber konflik dan konflik-konflik, tema, plot dan peristiwa, penokohan, gurindam, dan setting.

### **BAB IV. RANCANGAN ARTISTIK TEATER POLA RANDAI CINDUA MATO**

Meliputi tata gerak, tata rupa, tata musik dan tata lampu (lighting).

### **BAB V. KESIMPULAN**

Mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas, diharapkan dapat memberikan kejelasan dalam memahami, maksud, tujuan, dan sasaran penelitian.